

NASKAH PUBLIKASI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN BULLYING PADA
ANAK USIA SEKOLAH**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat Sarjana pada Fakultas
Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh:

NIA AYU LESTARI

20140320063

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

HALAMAN PENGESAHAN KTI
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN *BULLYING*
PADA ANAK USIA SEKOLAH


Disusunoleh:
NIA AYU LESTARI
20140320063

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 11 Juli 2018

Dosen pembimbing

Dosen penguji


Nina Dwi Lestari, M.Kep., Ns., Sp
Kep.Kom
NIP. 19861230201510 173 163


Ema Waliyanti, S.Kep., Ns., MPH
NIK : 19831030201604 173 162

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Shanti Wardaningsih, S.Kp., M. Kep., Sp. KepJiwa
NIK: 19790722200204173058

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN *BULLYING* PADA ANAK USIA SEKOLAH

Nia Ayu Lestari¹. Nina Dwi Lestari²

Program Studi Ilmu Keperawatan. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

Data di Indonesia menunjukkan bahwa *bullying* termasuk kasus di sekolah yang menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke KPAI dari sektor pendidikan. KPAI mencatat bahwa terdapat 369 pengaduan terkait *bullying* mulai dari Januari 2011 sampai Agustus 2014 yang berjumlah 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan yaitu sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, faktor sekolah, faktor teman sebaya, media masa, pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *bullying* pada anak usia sekolah. Penelitian ini menggunakan penelitian non-eksperimen dengan rancangan penelitian deskriptif korelasi. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Random sampling* dengan jumlah responden 114 orang. Pengambilan data dengan kuesioner. Hasil dari penelitian ini adalah Responden dalam penelitian ini mayoritas adalah berusia 11 tahun (57%) dan berjenis kelamin perempuan (59,6%), Karakteristik faktor sekolah mayoritas negatif atau tidak dihukum, ditegur, diperingatkan saat terlibat kejadian *bullying* (51,9%) dan karakteristik teman sebaya mayoritas memiliki geng yaitu sebesar 76 (66,7%) responden. Kejadian *bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri X yaitu sebanyak 59 (51,8%) responden, ada tiga jenis *bullying* yang terjadi yaitu *bullying* fisik (62,7%), *bullying* verbal (45,8%), dan *bullying* relasional (40,75), dan satu siswa dapat mengalami kejadian *bullying* lebih dari satu jenis *bullying*. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sekolah ($Pvalue = 0,001$) dan teman sebaya ($Pvalue = 0,024$) dengan kejadian

bullying pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri X, akan tetapi tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri X ($Pvalue = 0,490$).

Kata kunci : *Bullying*, Anak Usia Sekolah, Faktor *Bullying*.

ABSTRACT

Data in Indonesia shows that bullying includes cases of schools that are ranked top community complaints to KPAI from the education sector. KPAI noted that there were 369 complaints related to bullying from January 2011 to August 2014, amounting to 25% of total complaints in the education sector, which was 1,480 cases. Bullying is caused by several factors such as age, gender, school factor, peer factor, mass media, parenting pattern. This study aims to determine the factors that affect the occurrence of bullying in school-aged children. This research uses non-experimental research with descriptive correlation research design. Determination of the sample in this study using Random sampling technique with the number of respondents 114 people. Data collection with questionnaire. The results of this study were the respondents in this study the majority were aged 11 years (57%) and female sex (59.6%), the characteristics of school factors majority negative or not punished, reprimanded, warned when involved bullying (51.9%) and characteristic of peers majority have gang that is equal to 76 (66,7%) of respondents. The occurrence of bullying that happened in State Elementary School X that is 59 (51,8%) respondent, there are three types of bullying that happened is physical bullying (62,7%), verbal bullying (45.8%), and relational bullying (40.75), and one student may experience bullying incidents of more than one type of bullying. There is a significant correlation between school factor ($Pvalue = 0,001$) and peers ($Pvalue = 0,024$) with the occurrence of bullying in school age children in Elementary School X, but there is no significant relationship between sex with the occurrence of bullying in school age children in Primary School X ($Pvalue = 0.490$).

Keywords: *Bullying*, School-Age, *Bullying Factor*.

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah berada pada rentang usia 6-12 tahun (Wong, 2011). Pada usia 6-12 tahun anak memiliki karakteristik perkembangan seperti berkembangnya keterampilan sosial, berkembangnya kemampuan emosi, dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai kemampuan penyelesaian tugas (Crandell, Crandell, & Zanden, 2012). Anak usia sekolah berada pada tahapan pendidikan di sekolah dasar, sehingga lingkungan sekolah memiliki andil dalam perkembangan anak pada masa ini. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik untuk perkembangan anak, akan tetapi tidak dipungkiri bahwa banyak hal yang terjadi diluar harapan sekolah itu sendiri seperti kejadian *bullying*.

Bullying termasuk perilaku agresif yang terjadi di kalangan anak usia sekolah. Tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dikarenakan adanya ketidakseimbangan kekuatan (Control Disease Center for Injury Prevention and Control, 2014). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

menyebutkan bahwa kejadian *bullying* yang menimpa anak-anak di Indonesia, baik di perkotaan dan pedesaan hampir sama rata kasusnya (Syarifah, 2014). *Bullying* ini dapat terjadi di sekolah negeri, swasta, bahkan sekolah bertaraf internasional (Setyawan, 2014). Menurut KPAI dalam Firmansyah (2014), *bullying* sebagai bentuk kekerasan di sekolah yang memiliki prevalensi tertinggi dan disusul dengan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.

Data di Indonesia menunjukkan bahwa *bullying* termasuk kasus di sekolah yang menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke KPAI dari sektor pendidikan. KPAI mencatat bahwa terdapat 369 pengaduan terkait *bullying* mulai dari Januari 2011 sampai Agustus 2014 yang berjumlah 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan yaitu sebanyak 1.480 kasus. Yogyakarta memiliki prevalensi tertinggi kejadian *bullying* di sekolah dibandingkan kota Palu, Jakarta dan Surabaya yaitu sebesar 70,65% (Agita, 2014).

Bullying disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, menurut Masdin (2013) ada tiga faktor yang

mempengaruhi *bullying* diantaranya adalah jenis kelamin, faktor keluarga, dan media massa. Menurut Tumon (2014), faktor lain yang mempengaruhi *bullying* adalah teman sebaya. Anak cenderung akan mengikuti atau meniru teman sebayanya supaya dapat diterima oleh temannya, sehingga mereka akan melakukan apa saja yang diperintahkan oleh temannya (Tumon, 2014).

Menurut Ahmadi (2009), lingkungan sosial budaya juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying*. Berbagai kriminal budaya seperti konflik dalam masyarakat, diskriminasi, prasangka, perekonomian tidak stabil dapat mempengaruhi anak untuk melakukan atau mendapatkan tindakan *bullying* (Ahmadi, 2009). Levianti (2008) menjelaskan bahwa faktor sekolah juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying*. *Bullying* memiliki dampak bagi siswa yang terlibat di dalamnya. Hasil studi yang telah dilakukan oleh *National Youth Violence Prevention Resource* menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh *bullying* sangatlah merugikan bagi korban yang terkena *bullying* seperti; merasa cemas,

ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah, dan membuatnya enggan untuk berangkat ke sekolah. Dampak yang sangat membahayakan akibat *bullying* jangka panjang yaitu melakukan tindakan bunuh diri hingga berujung kematian (Ikhsani, 2015). Dampak yang lain yaitu anak mengalami penurunan prestasi dalam bidang akademik dan kesulitan bersosialisasi (Surelina, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian, teknik pengambilan sampel dengan cara simple random sampling yang berjumlah 114 siswa SDNX. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat.

HASIL PENELITIAN

a. Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan responden para siswa Sekolah Dasar kelas 4 dan 5 di Sekolah Dasar Negeri X. Peneliti menggunakan 114 siswa dari 162 siswa. Karakteristik responden yang

No	Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
1	Usia		
	10 tahun	28	24,6
	11 tahun	65	57,0
	12 tahun	21	18,4
	Total	114	100,0
2	Jenis Kelamin		
	perempua n	68	59,6
	laki-laki	46	40,4
	Total	114	100,0

diamati oleh peneliti pada penelitian ini yaitu usia dan jenis kelamin. Data karakteristik responden mengenai usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.1.

a. Analisa Univariat

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Responden

(n = 114)

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.1. dapat dilihat bahwa usia 11 tahun memiliki jumlah terbesar yaitu 65 (57%), dengan didominasi responden berjenis kelamin

perempuan yaitu sejumlah 68 orang (59,6%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Gambaran karakteristik Faktor Sekolah (n=114)

Faktor Sekolah	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Positif	55	48.2
Negatif	59	51.9
Total	114	100.0

: Data Primer, 2018

Dari tabel 4.2. dapat dilihat bahwa berdasarkan karakteristik faktor sekolah, sebanyak 59 (51.9%) siswa menjawab bahwa karakteristik faktor sekolah bersifat negatif yaitu guru tidak menghukum memperingatkan maupun menegur siswa jika siswa terlibat *bullying*.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Gambaran

Teman Sebaya	Frekuensi	Presentase
Mempunyai	76	66.7
Geng		
Tidak Mempunyai	38	33.3
Geng		
Total	114	100.0

karakteristik teman sebaya (n=114)

No	<i>Bullying</i>	frekuensi (n)	persentase (%)
1	Kejadian <i>Bullying</i>		
	<i>Bullying</i>	59	51,8
	Tidak <i>Bullying</i>	55	48,2
	Total	114	100,0
2	<i>Bullying</i> Fisik		
	<i>Bullying</i> fisik	37	62,7
	Bukan <i>bullying</i> fisik	22	37,3
	Total	59	100,0
3	<i>Bullying</i> Verbal		
	<i>Bullying</i> verbal	27	45,8
	Bukan <i>bullying</i> verbal	32	54,2
	Total	59	100,0
4	<i>Bullying</i> Relasional		
	<i>Bullying</i> relasional	24	40,7
	Bukan <i>bullying</i> relasional	35	59,3
	Total	59	100,0

Sumber: Data Primer, 2018

Dapat dilihat pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memiliki geng (66.7%).

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Gambaran Kejadian dan Jenis *Bullying* (n=114)

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.4. dapat dilihat bahwa kejadian *bullying* pada lokasi penelitian yaitu sebesar 51,8%. *Bullying* yang paling sering terjadi yaitu *bullying* fisik dengan presentase sebanyak 62,7%. Satu orang responden dapat terlibat lebih dari satu jenis *bullying*.

a. Analisa Bivariat

Tabel 4.5. Hasil Analisis Statistik Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian *Bullying* pada Anak Usia Sekolah (n = 114)

Jenis Kelamin	Kejadian <i>Bullying</i>				Total		P value
	<i>Bullying</i>		Tidak <i>Bullying</i>		N	%	
	N	%	N	%			
Perempuan	3	32.7	3	7.7	6	5.8	0.490
Laki-laki	2	19.3	2	4.5	4	3.6	
Total	5	51.9	5	48.1	10	100	

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.5. hasil analisis statistik hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* dapat dilihat jika perempuan lebih mendominasi kejadian *bullying* daripada laki laki, yaitu siswa perempuan yang terlibat kejadian *bullying* sebesar 37 (32.5%) responden, sedangkan siswa laki-laki yang terlibat kejadian *bullying* yaitu sebesar 22 (19.3%) responden. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah (*Pvalue* = 0,490).

Tabel 4.6. Hasil Analisis Statistik Hubungan Faktor Sekolah dengan Kejadian *Bullying* pada Anak Usia sekolah

Faktor Sekolah	Kejadian <i>Bullying</i>				Total		P value
	<i>Bullying</i>		Tidak <i>Bullying</i>		N	%	
	N	%	N	%			
Positif	37	32.5	18	15.8	55	58.0	0.001
Negatif	22	19.3	37	32.5	59	51.0	
Total	59	51.8	55	48.2	114	100	

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.6. diketahui bahwa siswa yang mendapat teguran (faktor sekolah positif) jika terlibat dalam *bullying* mayoritas tidak melakukan atau mengalami *bullying* yaitu sebesar 37 (32,5%) responden, sedangkan siswa yang tidak mendapatkan hukuman atau teguran jika terlibat dalam *bullying* (faktor sekolah negatif) mayoritas siswa melakukan atau terlibat dalam kejadian

bullying yaitu sebesar 37 (32,5%) responden. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sekolah dengan kejadian *bullying* pada Anak Usia Sekolah ($Pvalue = 0,001$).

Tabel 4.7. Hasil analisis statistik Hubungan Teman Sebaya dengan Kejadian *Bullying* pada Anak Usia Sekolah (n = 114)

Tema	Kejadian Bullying		Total	P	
	Bullying	Tidak			N
	N	%	N	%	
Mempunyai Geng	45	39,5	31	27,6	0,026
				7	6,4
Tidak Mempunyai Geng	14	12,3	24	21,1	3
				1	3
Total	59	51,8	55	47,2	1

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai geng

mayoritas mengalami atau melakukan *bullying* yaitu sebesar 45 (39,5%) responden, sedangkan responden yang tidak mempunyai geng mayoritas tidak terlibat dalam kejadian *bullying* yaitu sebesar 24 (21,1%) responden. Terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan kejadian *bullying* pada Anak Usia Sekolah ($p\ value = 0,024$).

A. Pembahasan

a. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden di Sekolah Dasar Negeri X

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia didominasi oleh usia 11 tahun yaitu sebesar 65 (57%). Peneliti berpendapat hal ini disebabkan oleh rata-rata umur responden yaitu kisaran 11 tahun, maka dari itu hasilnya pun cenderung lebih banyak responden dengan usia 11 tahun. Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) mengenai gambaran kejadian dan karakteristik *bullying* pada anak usia sekolah di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas 1 Pekutatan Kabupaten Jembrana Bali, bahwasanya karakteristik responden berdasarkan usia

didominasi oleh responden dengan usia 11 tahun yaitu sebesar 49 (52,7%) responden. Soetjningsih (2016) mengatakan bahwa anak usia 11 tahun telah memiliki perkembangan intelektual, akan tetapi belum dapat menentukan akibat jangka panjang atas apa yang telah dilakukan, anak usia 11 tahun masih cenderung menganggap bahwa *bullying* hanyalah bercanda semata dan tidak mengetahui dampak dari *bullying* itu sendiri.

Karakteristik responden mengenai jenis kelamin pada penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 68 (59,6%) responden, hal tersebut dapat dikarenakan oleh siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 68 responden. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suwargarini, Mubin dan Targunawan (2013) dengan judul *Gambaran Psikologis: Konsep Diri Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Banjir Rob*, dengan hasil karakteristik responden mengenai jenis kelamin lebih banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 45 (51,1%). Hasil penelitian Suwargarini,

Mubin dan Targunawan (2013) menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dalam kejadian *bullying*, hal ini dikarenakan sebagian besar perempuan lebih cenderung untuk mempunyai geng yaitu sebesar 62% dibandingkan dengan responden laki-laki yaitu sebesar 54%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2016) dengan judul *Hubungan antara usia, tingkatan kelas, dan jenis kelamin dengan kecenderungan menjadi korban bullying*, dengan hasil karakteristik responden perempuan yaitu 44 (54,3%) dimana perempuan lebih mendominasi dibandingkan dengan laki-laki.

1. Karakteristik Faktor Sekolah

Hasil penelitian mengenai karakteristik faktor sekolah didapatkan bahwa hasil didominasi oleh faktor sekolah dengan sifat negatif yaitu guru tidak menghukum menasehati serta menegur siswa jika terlibat atau melakukan *bullying* sebesar 59 (51,9%) responden. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman pihak sekolah mengenai *bullying* misalkan seperti tindakan-tindakan

apasaja yang dapat dikatakan sebagai *bullying* dan bagaimana dampak dari *bullying* itu sendiri sehingga menyebabkan kurangnya pengewasan guru mengenai kejadian *bullying* ini. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sufriani dan Sari (2017) dengan judul penelitian Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh dengan hasil karakteristik faktor sekolah didominasi bersifat negatif sebesar 59,6%, hasil ini dapat terjadi dikarenakan masih kurangnya perhatian dari pihak sekolah mengenai kejadian *bullying* yang terjadi. Hal lain yang dapat menyebabkan hal ini adalah siswa yang terlibat *bullying* cenderung untuk tidak memberitahukan ini kepada pihak sekolah dan malah menutupinya dari pihak sekolah (Astuti, 2008).

Kurangnya perhatian sekolah dalam hal *bullying* bias juga disebabkan oleh persepsi guru yang kurang baik mengenai *bullying* dalam hal keseriusan masalah *bullying*, dampak dari *bullying*, cara mencegah *bullying*, serta manfaat dari pencegahan *bullying*. Kondisi ini juga dapat menjadi salah satu faktor yang

menyebabkan tingginya angka kejadian *bullying* di sekolah. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Abadiyah (2018) mengenai Gambaran Persepsi Guru Terkait *Bullying* pada Anak Usia Sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terkait *bullying* masih kurang baik terkait dengan kerentanan masalah *bullying* (69,7%), keseriusan masalah *bullying* (61,6%), manfaat melakukan pencegahan *bullying* (94,9%), dan hambatan melakukan upaya pencegahan *bullying* (73,8%).

2. Karakteristik Teman Sebaya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik teman sebaya didominasi oleh responden yang memiliki geng yaitu sebesar 76 (66,7%) responden. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufriani dan Sari (2017) dengan judul Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh bahwa karakteristik teman sebaya dengan geng yaitu sebesar 56,4%. Hal ini dikarenakan pada tahap ini anak usia sekolah mengalami perkembangan dalam bidang sosial, anak usia sekolah

yang mulai membentuk grup, dan seringkali mengikuti apa yang dilakukan oleh teman satu grupnya tersebut agar diterima oleh grup itu sendiri.

Yusuf (2014) juga menjelaskan mengenai berbagai perkembangan anak usia sekolah diantara yaitu perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan moral, perkembangan motorik, dan perkembangan keagamaan. Dalam tahap perkembangan ini anak sudah dapat memilih tindakan yang akan anak usia sekolah lakukan, akan tetapi belum mengerti akibat dari hal yang mereka lakukan. Anak usia sekolah seringkali mencari teman untuk menjadi geng agar tidak dianggap sebagai anak yang tidak memiliki teman.

3. Kejadian *Bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kejadian *bullying* adalah sebanyak 51,8%, dengan tiga jenis *bullying* yaitu *bullying* fisik sebanyak 37 (62,7%), *bullying* verbal sebanyak 27 (45,8%), serta *bullying* relasional 24 (40,7%). Hasil dari penelitian ini didapatkan

bahwa *bullying* fisik lebih mendominasi kejadian *bullying* dibandingkan dengan jenis *bullying* yang lain. Hal ini bisa terjadi karena siswa cenderung menganggap bahwa mencubit, mendorong, memukul hanyalah bercanda semata. Penelitian lain yang terkait dengan *bullying* fisik telah dilakukan oleh Muslem dan Hasmila (2016) dengan judul Kategori *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rukoh Banda Aceh, dengan hasil *bullying* fisik lebih mendominasi dibandingkan jenis *bullying* yang lain yaitu sebesar 40,9%. Hasil penelitian mengatakan mengenai alasan mengapa *bullying* fisik lebih mendominasi dibanding kejadian *bullying* lain yaitu dikarenakan siswa menganggap beberapa tindakan yang masuk dalam *bullying* fisik seperti mencubit, memukul, saling mendorong adalah hal yang biasa dan wajar untuk dilakukan karena siswa menganggap bahwa hal tersebut mereka lakukan atas dasar bercanda semata.

Penelitian yang sama mengenai kejadian *bullying* juga dilakukan oleh Dewi (2014) dengan judul Gambaran dan Karakteristik *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di

Sekolah Dasar (SD) di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Pekutatan Kabupaten Jembrana Bali dengan hasil penelitian yaitu 23 dari 93 responden pernah mengalami *bullying* fisik baik sebagai pelaku maupun korban *bullying* itu sendiri. Banyaknya jenis *bullying* fisik yang terjadi dapat disebabkan oleh perkembangan motorik yang sedang dialami oleh anak usia sekolah itu sendiri, pada tahap perkembangan motorik sehingga pada masa ini anak terlalu aktif untuk melakukan aktifitas fisik bahkan cenderung merasa lebih berkuasa.

2. Analisa Bivariat

1. Hubungan jenis kelamin dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.

Hasil dari penelitian ini dapat dilihat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah, dengan *Pvalue* 0,490. Hasil ini juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana pola bermain siswa saat sedang berada di sekolah, yaitu siswa laki-laki dan perempuan sering bermain bersama dan tidak terlalu banyak perbedaan kegiatan

yang mereka lakukan sehingga dapat menyebabkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh National Crime Prevention Center Canada (2008) bahwa Perbedaan jenis kelamin juga dapat menjadi salah satu faktor dari kejadian *bullying*. Laki-laki lebih sering memperlihatkan sikap penerimaan terhadap perilaku *bullying*.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Latifah (2012) dengan judul Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian Bullying di Sekolah Dasar X di Bogor, namun hasil yang didapatkan tidak sejalan dengan penelitian ini, pada hasil yang dilakukan oleh Latifah (2012) bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Rohman (2016) mengenai Hubungan Antara Usia, Tingkat Kelas, dan Jenis Kelamin dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying, hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2016) pun tidak

sesuai dengan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan pada penelitian ini. Hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah, akan tetapi dari hasil penelitian dapat diketahui mengenai perbedaan distribusi yang terlibat dalam kejadian *bullying* antara laki-laki dan perempuan yaitu lebih banyak jenis kelamin perempuan yang terlibat dalam kejadian *bullying*.

2. Hubungan factor sekolah dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sekolah dengan kejadian *bullying* dengan *P value* 0.001. Terdapatnya hubungan yang signifikan antara faktor sekolah dengan kejadian *bullying* ini dapat terjadi karena saat mereka sedang berada di sekolah mereka berada dibawah pengawasan pihak sekolah, sikap guru atau pihak sekolah dalam mengawasi anak-anak saat berada di sekolah sangatlah penting, terutama bagi bagaimana cara siswa berperilaku di sekolah baik terhadap temannya maupun terhadap guru. Hal ini sejalan dengan

hasil penelitian oleh Wulandari dan Mustikasari (2016) yang menyebutkan jika factor sekolah juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak. Faktor sekolah itu sendiri yaitu kurangnya pengawasan dari pihak sekolah saat siswa berada di lingkungan sekolah.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufriani dan Eva (2017) yang mengungkapkan jika tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah belum mendapatkan perhatian yang besar oleh pihak sekolah. Hal tersebut dikarenakan jika guru-guru yang berada di sekolah tersebut menganggap perilaku mengejek dan mengganggu yang dilakukan oleh siswa/siswi merupakan suatu perilaku kenakalan yang wajar dimiliki anak pada usianya. Ada pun faktor yang mempengaruhi hal tersebut berasal dari pengetahuan guru itu sendiri tentang tindakan *bullying*. Masih terdapatnya tindakan *bullying* di lingkungan sekolah menunjukkan jika masih diperlukannya usaha perbaikan pengawasan oleh pihak sekolah terkait dengan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswanya.

Kurangnya pengetahuan para pihak guru disekolah juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya *bullying* pada anak usia sekolah saat di sekolah. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan Abadiyah (2018) bahwa persepsi guru mengenai *bullying* baik itu mengenai kerentanan masalah *bullying*, manfaat dilakukannya pencegahan pada *bullying*, dan cara untuk mencegah kejadian *bullying*. Hasil dari penelitian Abadiyah (2018) ini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kejadian *bullying* pada anak usia sekolah, karena guru cenderung menganggap *bullying* yang terjadi hanyalah hal yang biasa terjadi pada anak usia sekolah, tanpa memperhatikan dampak yang akan terjadi kepada para siswa yang terlibat *bullying*.

3. Hubungan faktor teman sebaya dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.

Hasil penelitian mengenai hubungan factor teman sebaya dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah didapatkan hasil yaitu adanya hubungan yang signifikan antara factor teman sebaya dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah dengan *P value* 0,024.

Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku anak usia sekolah, anak usia sekolah cenderung meniru apa yang temannya lakukan agar dapat diterima oleh temannya itu, anak usia sekolah belum dapat menentukan hal apa yang seharusnya ditiru dan yang seharusnya tidak ditiru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Wulandari, Mustikasari (2016) yang menyebutkan jika teman sebaya juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufriani dan Sari (2017) yang dilakukan di sekolah dasar kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Pada penelitian ini didapatkan hasil jika terdapat pengaruh teman sebaya dengan kejadian *bullying* sebesar 59,4%. Anak yang melakukan tindakan *bullying* kepada anak yang lain cenderung mendapatkan dukungan dari teman-temannya.

Dukungan yang diberikan dalam tindakan *bullying* ini biasanya diberikan kepada anak yang menunjukkan kekuatan serta kekuasaan dilingkungannya sehingga anak-anak yang lain cenderung takut terhadap anak tersebut. Anak-anak

yang melakukan tindakan *bullying* sering kali sudah diberi label oleh anak yang lainnya sebagai anak yang sering mengganggu atau pun anak yang disegani sehingga anak-anak yang lain cenderung membiarkan tindakan *bullying* tersebut terjadi. Keadaan dari lingkungan tersebut memberikan dorongan pembentukan konsep diri keliru dalam diri anak sebagai pelaku *bullying* yaitu sikap superior yang muncul dari anak dan harga diri maladaptif.

Lestari (2016) mengatakan bahwa kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di lingkungan sekolah juga akan memberikan pengaruh yang kurang baik untuk teman-teman lainnya. Perilaku buruk yang mungkin muncul adalah berkata kasar kepada orang lain, baik gurunya maupun temannya sendiri. Sebagian anak yang melakukan tindakan *bullying* biasanya hanya ingin mendapatkan pengakuan agar diterima oleh teman-temannya atau pun sebagai ajang pembuktian jika dirinya berkuasa dalam kelompok tersebut. Pada saat anak-anak melakukan tindakan *bullying* ada yang merasa nyaman dengan hal tersebut dan juga ada yang tidak nyaman

melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Responden dalam penelitian ini mayoritas adalah berusia 11 tahun (57%) dan berjenis kelamin perempuan (59,6%). Karakteristik faktor sekolah mayoritas negatif atau tidak dihukum, ditegur, diperingatkan saat terlibat kejadian *bullying* (51,9%) dan karakteristik teman sebaya mayoritas memiliki geng yaitu sebesar 76 (66,7%) responden. Kejadian *bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri X yaitu sebanyak 59 (51,8%) responden, ada tiga jenis *bullying* yang terjadi yaitu *bullying* fisik (62,7%), *bullying* verbal (45,8%), dan *bullying* relasional (40,75), dan satu siswa dapat mengalami kejadian *bullying* lebih dari satu jenis *bullying*.

Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sekolah ($Pvalue = 0,001$) dan teman sebaya ($Pvalue = 0,024$) dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri X, akan tetapi tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri X ($Pvalue = 0,490$).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Anak Usia Sekolah, maka saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu:

1. Bagi Sekolah, diharapkan pihak sekolah lebih memperhatikan siswa dan dapat lebih mengambil tindakan atau memberikan teguran kepada siswa yang terlibat kejadian *bullying* guna menurunkan angka kejadian *bullying*.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai data dasar untuk penelitian lanjutan mengenai intervensi yang tepat untuk mengurangi kejadian *bullying*.
3. Bagi pelayanan keperawatan, diharapkan pelayanan keperawatan dapat lebih memperhatikan mengenai kejadian *bullying* pada anak usia sekolah, dan dapat memberikan tindakan promotif serta preventif guna untuk menurunkan angka kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.
4. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai *bullying*, sehingga siswa tidak akan melakukan tindakan *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiyah (2018). Gambaran Persepsi Guru Terkait *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah. Karya Tulis Ilmiah. PSIK-FKIK. UMY.
- Agita (2014). Kecerdasan Emosional Siswa Berhubungan Dengan Perilaku *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Media Ilmu Kesehatan* Vol. 3, No. 3, Desember 2014 Stikes Ahmad Yani Yogyakarta.
- Ahmadi, *Allmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) Cet. 5, h.270
- Astuti, R.P. (2008). *Meredam Perilaku Bullying*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dewi, D. (2014). *Gambaran dan karakteristik bullying pada anak usia sekolah disekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas I perkutatan kabupaten Jembrana Bali*. Diakses pada <http://wisuda.unud.ac.id> [22Juli 2016]
- Ikhsani (2015). *Dinamika Psikologis Korban Bullying pada Remaja*. Skripsi. Psikologi. UMS.
- KPAI. (2014). *Liputan6*. Retrieved December 7, 2014, from *Liputan6*:<http://www.liputan6.com>
- Latifah, F. (2012). *Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian Bullying di Sekolah Dasar X di Bogor*.

- Lestari, W.S. (2016). Analisis Faktor Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2), 2016, 147-157.
- Muslem & Hasmila (2016). “Kategori *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rukoh Banda Aceh”. Fakultas Keperawatan. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Rohman (2016). Hubungan Antara Usia, Tingkatan Kelas, Dan Jenis Kelamin Dengan Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*. Skripsi. Poltekes Kepmenkes Malang.
- Surelina (2016). Perilaku *Bullying* (perundangan) Pada Anak dan Remaja. CDK 236/ vol.43 no.1 th.2016
- Sufriani & Sari (2017). Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Nursing Journal*. Fakultas Keperawatan. Universitas Syiah Kuala.
- Tumon, M. B.A. (2014). *Jurnal Psikologi :Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Wulandari & Mustikasari (2016). Fenomena *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Skripsi. PGSD-FKIP – Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.